

KONFLIK ARAB – ISRAEL DI PALESTINA

Susmihara

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

Palestina is a continuously conflicted region. Thousand years before christus, Jews has already established the Judah King and Israel. These regions were occupied interchangably by some nations such as Assyria, Babylonia, Misria, Persia, Macedonia, Romawi and Byzantium. Arabian then took Palestina form caisar of Byzantium (634 M) and in 1516 M., Palestina was under Turki Usmani kingdom. In this time, Jews cameback to Paletine, and lived with arabian in harmony based on culture and religion. However, some leaders of Israel formed zionisme by means to establish Jews Nation. This movement finally became the main factor of conflict

Kata Kunci: Konflik, Arab, Israel, dan Palestina.

I. Pendahuluan

Palestina ini sebuah daerah sengketa terus menerus, mempunyai sejarah perjuangan yang mengalirkan darah yang tidak putus-putusnya. Zaman dahulu, daerah inilah yang dinamakan Tanah Canaan. Seribu tahun sebelum Nabi Isa lahir, bangsa Yahudi dapat mendirikan kerajaan di negeri ini, kerajaan mereka kemudian pecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Judah dan Israel. Kemudian kedua kerajaan itu dihancurleburkan oleh bermacam-macam bangsa silih berganti, di antaranya bangsa Assyria, Babylonia, Misria, Persia, Macedonia, Romawi dan Bizantia.¹

Dalam tahun 634-636, Palestina direbut oleh bangsa Arab dari tangan Kaisar Bizantium. Kemudian bangsa Franken mengadakan Perang Salib dan merebut pula daerah ini dari tangan bangsa Arab tahun 1099 dan menjadikannya sebagai kerajaan yang berbentuk feodal dengan ibukota Yerusalem. Tahun 1178 Salahuddin al-Ayyubi dari Mesir merebut kembali daerah ini dari tangan bangsa Franken dan mendirikan kerajaan Muslim. Dalam tahun 1516 Mesir menyerahkan negeri ini kepada kerajaan Turki Usmani. Setelah pecah perang dunia pertama, tentara Inggris mengalahkan tentara Turki di Yerusalem. Tanggal 29 September 1923 Liga Bangsa-Bangsa menyerahkan daerah ini kepada Inggris sebagai daerah Mandat.²

Ketika Palestina masih di bawah kekuasaan bangsa Turki, banyak orang Yahudi yang masuk ke Palestina dan hidup damai bersama bangsa Arab. Mereka ingin hidup dalam tanah suci – Palestina yang menurut sejarah dan agama mereka begitu erat hubungannya. Atas dasar perasaan agama mereka kembali ke Palestina. Tetapi dasar perasaan agama ini, kemudian oleh beberapa pemimpin Yahudi diberi corak politik dengan membentuk gerak *Zionisme* sekitar tahun 1895. Timbulnya *Zionisme* ini menjadi pemicu pecahnya persaudaraan Arab – Yahudi menjadi permusuhan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka secara sederhana dapat dinyatakan bahwa masalah pokok dari makalah ini adalah: Bagaimana sejarah konflik Arab – Yahudi di Palestina ? Untuk mendapatkan gambaran yang diharapkan mengenai permasalahan tadi, maka berikut ini secara berturut-turut akan dibahas tentang: Riwayat negeri Palestina, kemudian sejarah konflik Arab – Yahudi yang banyak dimainkan oleh bangsa-bangsa Barat, kemudian diakhiri dengan kesimpulan.

Pembahasan tentang makalah ini terasa penting karena konflik yang berkepanjangan di Palestina tidak hanya menyangkut persoalan politik wilayah, tetapi sudah menyangkut persoalan agama (Islam-Yahudi dan Kristen) dengan melibatkan banyak negara termasuk Indonesia. Dengan memahami sejarah konflik Arab – Yahudi di Palestina, dapat menambah wawasan intelektual kita secara mendalam. Sekaligus bermanfaat bagi siapa saja yang akan menentukan sikap dalam menyikapi masalah ini.

II. Sejarah Negeri Palestina

Palestina adalah salah satu wilayah Arab yang luasnya lebih kurang 10.159 mil persegi, dengan kota-kota penting antara lain Yerusalem sebagai ibukota, Tel Aviv suatu kota pusat perkampungan Yahudi, Haifa pelabuhan terpenting dan Jaffa sebuah kota pelabuhan,³ satu-satunya negeri di wilayah Arab yang tidak berdiri negara Arab.⁴

Sejarah Palestina adalah sejarah tua sekali, dan saat ini tidak ditemukan lagi fakta siapa bangsa asli Palestina itu. Berganti-ganti bangsa-bangsa lain menduduki Palestina. Tahun 1400 – 586 SM diduduki bangsa Yahudi, sebelum itu diduduki oleh bangsa Kanaan dan Pulasati atau Philistiin, karena itu digunakan sebutan Palestina.⁵ Selepas dari tangan Yahudi, secara berturut-turut Palestina diduduki oleh bangsa-bangsa Babylonia (586-538 SM), Persia (538-332 SM), Yunani (332-63 SM), Romawi (63 SM-637 M), Arab (637-1517 M), Turki (1517-1918 M), dan Inggris (1918-1948 M).⁶

Ketika bangsa Yahudi merebut Palestina, mereka terus tinggal dan menetap di sana. Sejak itu bangsa Yahudi memandang Palestina sebagai tanah airnya, lebih lagi karena agama mereka menyebut bahwa Tuhan telah menghadihkan tanah Palestina kepada Ibrahim (Abraham), nenek moyang bangsa Yahudi dan Arab keturunan Ismail.⁷ Bangsa-bangsa lain yang menduduki

Palestina sebagai bangsa penjajah saja, tetapi lain halnya dengan bangsa Arab di Palestina. Ketika bangsa Romawi pada tahun 70 Masehi merusak dan membakar Yerusalem, maka mulailah bangsa Yahudi meninggalkan Palestina untuk menyebar mencari nafkah di seluruh dunia, sebaliknya bangsa Arab banyak yang masuk Palestina.

Pada tahun 634-636, Palestina direbut bangsa Arab dari tangan Kaisar Bizantium. Sejak itu tanah Palestina merupakan tanah Arab belaka. Bangsa Arab memandang Palestina sebagai tanah airnya.

Berdasarkan pada hal-hal yang terungkap di atas, ternyata baik bangsa Arab maupun bangsa Yahudi Israel sama-sama mengklaim Palestina sebagai tanah airnya miliknya dengan alasan masing-masing: Bangsa Yahudi telah menduduki Palestina beratus-ratus tahun lamanya (1400-586 SM). Selama itu mereka tinggal dan menetap di Palestina, apalagi kaum agama mereka menyebutkan bahwa Tuhan telah menghadiahkan tanah Palestina itu kepada Abraham (Ibrahim) nenek moyang bangsa Yahudi. Karena itu Palestina adalah milik bangsa Yahudi. Bangsa Arab juga mengklaim Palestina sebagai miliknya karena sejak tahun 637-1517 mereka merebutnya dari Kaisar Bizantium dan mendudukinya. Penduduk Palestina ialah bangsa Arab, Yahudi hanya merupakan minoritas saja, kebudayaan Palestina adalah kebudayaan Arab, bahasa dan pakaiannya adalah Arab. Lagi pula Palestina merupakan salah satu kota suci agama Islam. Sejak tahun 70 masehi, yakni ketika bangsa Romawi merusak dan membakar kota Yerusalem, bangsa Yahudi telah meninggalkan Palestina untuk mengembara diberbagai negara di dunia, karena itu Palestina adalah milik bangsa Arab.

III. Bangsa Arab dan Yahudi Memperebutkan Palestina

A. Latar Belakang Sejarah

Dilihat dari sejarah negeri Palestina, ternyata baik bangsa Arab maupun Yahudi pernah menguasai negeri Palestina. Karenanya kedua bangsa tersebut sama-sama mengklaim bahwa Palestina adalah tanah air mereka, dengan alasan masing-masing:

Bangsa Yahudi pernah menduduki Palestina beratus-ratus tahun lamanya (1400-586 SM). Sejak itu mereka tinggal dan menetap di Palestina, apalagi kaum agama mereka menyebutkan bahwa Tuhan telah menghadiahkan tanah Palestina itu kepada Abraham (Ibrahim) nenek moyang bangsa Yahudi. Karena itu menurut mereka Palestina adalah tanah air bangsa Yahudi.

Sementara itu, bangsa Arab mengklaim pula bahwa Palestina adalah tanah air mereka. Sejak tahun 637-1517 bangsa Arab merebut Palestina dari Kaisar Bizantium. Penduduk Palestina adalah bangsa Arab, Yahudi hanyalah minoritas saja. Kebudayaan Palestina adalah kebudayaan Arab, bahasa dan pakaiannya adalah bahasa dan pakaian Arab. Lagi pula Palestina merupakan

salah satu kota suci umat Islam. Karena itu, menurut mereka Palestina adalah tanah air bangsa Arab.

Dalam pada itu, sejak serangan berbagai bangsa silih berganti terhadap Palestina, umat Yahudi meninggalkan negeri ini dan mengadakan diaspora (pengembara) diberbagai negeri, seperti: Maroko, Rusia, Spanyol, Polandia, dan sebagainya. Karena watak ketertutupan terhadap bangsa lain, sifat individualistik, satu anggapan bahwa mereka merupakan bangsa politik, menimbulkan kebencian terhadap bangsa lain. Akibatnya mereka sering dikejar-kejar dan dibunuh oleh penduduk asli setempat. Keadaan seperti ini menimbulkan kesadaran mereka untuk kembali ke tanah asal Palestina. Kesadaran itu melahirkan sebuah gerakan yang disebut Zionisme, ditambah tujuan gerakan Zionisme. Pendirinya adalah Theodore Hazl yang pada tahun 1896 menerbitkan buku *Der Yudenstart (The Jewish State = negara Yahudi)*. Buku ini berisi seruan kepada bangsa Yahudi untuk membentuk sebuah negara Yahudi, yakni Palestina.⁸

Gerakan ini memediasi kembalinya orang-orang Yahudi ke Palestina. imigrasi Yahudi ke Palestina secara besar-besaran mulai tahun 1905, ketika itu orang-orang Yahudi di Rusia yang ikut dalam revolusi yang gagal, lalu masuk ke Palestina. Tindakan Yahudi internasional yang menyokong sekutu (Inggris, Prancis dan Rusia) dalam perang dunia pertama, dipandang di Jerman sebagai suatu penghianat. Jerman kalah dalam perang dunia itu, semata-mata karena kesalahan Yahudi. Ketika Hitler menjadi pengendali negara Jerman, segenap orang Yahudi yang kaya raya dirampas hartanya, orang-orangnya diusir keluar Jerman.

Pengusiran penguasa Jerman terhadap Yahudi menyebabkan Amerika Serikat merasa belas kasihan kepada nasib mereka. Belas kasih inilah yang menyebabkan Yahudi tumpah ruah masuk ke Palestina, yang menyebabkan gerakan *Homeland* bertambah lama bertambah kuat. Tercatat pada tahun 1931 jumlah penduduk Palestina mencapai 1.035.821 jiwa dengan komposisi 759.712 jiwa muslim, 83.610 jiwa Yahudi, 91.398 jiwa Kristen, dan 10.101 jiwa dari kelompok lainnya.⁹

Dalam Perang Dunia I (1914-1918), Inggris membutuhkan bantuan bangsa Arab dan bangsa Yahudi untuk dapat mengalahkan Turki. Segera Inggris mengadakan perjanjian rahasia dengan Sharif Husen (penguasa Mikal) tanggal 31 Oktober 1914. Kepada raja Arab itu, Inggris berjanji akan mengakui kemerdekaan Arabia jika bangsa Arab memihak kepada Inggris dan memberontak terhadap Turki. Sementara itu kepada bangsa Yahudi dijanjikan akan melaksanakan tuntutan Zionisme jika bangsa Yahudi memberi bantuan kepada Inggris dalam Perang Dunia I itu. Dr. Chaim Weizmann, sebagai pemimpin Zionis menyanggupkan bantuan bangsa Yahudi di seluruh dunia kepada Inggris, jika mau melaksanakan tuntutan Zionisme setelah perang selesai.

Kepada bangsa Arab, Inggris menyanggupkan kemerdekaan kepada negara Arab (termasuk Palestina), dan kepada bangsa Yahudi, Inggris bersedia melaksanakan tuntutan Zionisme. Maka untuk memikat hati bangsa Yahudi, pada tanggal 2 Nopember 1917, Inggris mengeluarkan *Balfour Declaration* yang isinya antara lain: akan mendirikan “*a nature home*” untuk bangsa Yahudi di Palestina.¹⁰ Kepada bangsa Arab, Inggris menyanggupi memberi kemerdekaan asal bersedia mendukung Inggris dalam Perang Dunia I, kepada bangsa Yahudi akan diberikan tanah Palestina sebagai *a nature home* (tanah air). Jadi, satu tanah Inggris menyanggupi memberikan kepada dua bangsa, dan dengan ini menjadi latar belakang pertikaian Arab-Yahudi di Palestina.

- B. Pertikaian Arab-Yahudi di Palestina, dianggapnya sebagai tanah air bangsa Arab, karena bangsa Yahudi telah meninggalkan Palestina dan bangsa Arab telah berabad-abad lamanya di Palestina. Soal Palestina ini berkobar menjadi perang besar-besaran dengan campur tangan pihak ketiga yaitu Inggris. Dalam Perang Dunia I, baik bangsa Arab maupun bangsa Yahudi sama-sama berjasa besar terhadap Inggris untuk mengalahkan Turki.

Pada tanggal 7 Juni 1916 Sharil Husein mengumumkan kemerdekaan Hijaz, disusul dengan membentuk negara Arab merdeka tanggal 27 Juni 1916 dan kemudian proklamasi pengangkatan Husein sebagai raja Arab 19 Oktober 1916. Segera Inggris, Prancis dan Rusia mengakui Husein sebagai raja Hijaz tanggal 16 Nopember 1916.¹¹

Di pihak lain, untuk membuktikan janji Inggris kepada bangsa Yahudi, pada tanggal 2 Nopember 1917 dengan resmi pemerintah Inggris mengumumkan statement politiknya tentang Palestina yang terkenal dengan nama “*Balfour Declaration*”, di antaranya menegaskan: Pemerintah Inggris telah menganugerahkan sebuah Perumahan Nasional bagi bangsa Yahudi di Palestina, dan akan melakukan segala kemungkinan demi tegaknya kebijaksanaan ini, dengan ketentuan tidak akan dilakukan hal-hal yang merugikan hak-hak sipil dan agama masyarakat yang bukan Yahudi, atau hak-hak dan status politik yang diinginkan oleh bangsa Yahudi di negeri lain. Untuk menjamin kepentingan Yahudi di Palestina, dibentuk suatu badan Yahudi yang disebut *Jewish Agency*.¹²

Balfour Declaration ini diprotes keras oleh bangsa Arab, karena sangat merugikan bangsa Arab dan terang-terangan melanggar janji Inggris kepada Husein. Sebaliknya diterima dengan gembira oleh bangsa Yahudi. *Balfour Declaration* menambah rumit persoalan Palestina yang menjelma menjadi soal segitiga Arab, Yahudi dan Inggris. Dengan lahirnya *Balfour Declaration* dan dimulainya mandat Inggris atas Palestina,¹³ meningkatkan imigrasi orang-orang Yahudi ke Palestina. Orang Arab menuntut supaya imigrasi Yahudi dihentikan, karena tidak berhasil mereka menyerang orang-orang Yahudi. Pemimpin perlawanan Arab terhadap Yahudi ialah Muh. Amin al-Husaini, Mufti besar (pemimpin agama) dari Yerusalem. Pada tahun 1929

untuk pertama kalinya terjadi pertempuran yang besar antara Arab dan Yahudi, hingga Inggris terpaksa mengirim panitia penyelidik untuk menyelidiki keadaan Palestina. Berdasarkan atas hasil temuan panitia penyelidik, Inggris mengeluarkan *The Passfield White Paper* (20 Oktober 1930) yang isinya antara lain: (1) Imigrasi Yahudi dihentikan selama masih ada orang Arab yang belum dapat pekerjaan, (2) orang Yahudi tidak diperkenankan membeli tanah selama masih ada orang Arab yang belum punya tanah.¹⁴

White Paper ini berarti kemenangan di pihak Arab. Orang Yahudi menyebut *White Paper* ini "*Black Paper*" dan menentanginya sekeras-kerasnya. Akibatnya, Palestina semakin tegang. Bangsa Arab kemudian membentuk *Arab High Committee* (Panitia Tertinggi Arab) yang bertugas memimpin perlawanan Arab terhadap Yahudi. Pertempuran-pertempuran antara Arab-Yahudi terjadi di mana-mana, sehingga tanggal 8 Juli 1937 dibentuk *Peel Commission* untuk menyelidiki keadaan Palestina. Atas dasar pertimbangan tidak mungkin dipersatukan bangsa Arab dan Yahudi, *Peel Commission* mengusulkan pembagian Palestina menjadi: (1) Negara Yahudi: daerah sepanjang pantai Palestina dari batas utara sampai Jaffa, (2) daerah mandat Inggris: Yerusalem Betlehem, Jaffa dan jalan kereta api Jaffa-Yerusalem, (3) Negara Arab: daerah Palestina setelah kurangi wilayah Yahudi dan mandat Inggris.¹⁵

Usul *Peel Commission* diterima oleh Yahudi, tetapi ditolak keras oleh Arab, karena usul itu berarti penciptaan dan pengesahan adanya negara Yahudi. Bangsa Arab menuntut agar di Palestina dibentuk suatu Pemerintahan Bulat (gabungan Arab-Yahudi) di mana Yahudi dianggap sebagai penduduk minoritas, sesuai dengan jumlah yang kecil dari mereka.¹⁶ Bangsa Arab kemudian mengadakan kongres Pan Arab di Syiria pada tanggal 8 September 1937, yang menghasilkan keputusan-keputusan: (1) Menolak dengan tegas usul *Peel Commission*, (2) menuntut dihapuskannya mandat Inggris atas Palestina, (3) menuntut berdirinya negara Palestina merdeka, (4) menuntut dihapuskannya Palestina sebagai *a national home* untuk bangsa Yahudi dan berhentinya imigrasi Yahudi ke Palestina.¹⁷

Penolakan Pan Arab terhadap usul *Peel Commission*, mengakibatkan terjadinya perang segitiga antara Arab, Inggris, dan Yahudi di seluruh Palestina. Keadaan Palestina betul-betul larut dalam perang saudara. Sejumlah kurang lebih 30.000 tentara Inggris lengkap dengan angkatan udaranya beraksi di Palestina., Yerusaalem, Haifa dan Jaffa mengalami pemboman Inggris yang sangat dahsyat. Inggris bingung kemudian mengusulkan diadakannya perundingan Palestina (*Palestina Conference*) di London. Perundingan Palestina ini diadakan di London tahun 1939, tetapi gagal karena baik Arab maupun Yahudi tidak mau melepaskan pendiriannya. Dalam keadaan bingung, kemudian Inggris mengusulkan *White Paper* 1939 (17 Mei 1939) yang

memuat rencana Inggris mengenai Palestina yang isinya ialah: (a) Dalam waktu 10 tahun lagi Palestina akan diberi kemerdekaan penuh, (b) dalam waktu 5 tahun UUD harus tersusun yang akan menjamin adanya *Jewish Agency*, (c) antara tahun 1939-1944 diperbolehkan masuk Palestina sejumlah 75.000 orang Yahudi, dan sesudah tahun 1944 imigrasi Yahudi dihentikan sama sekali, (d) bangsa Yahudi dilarang membeli tanah.¹⁸

White Paper 1939 ini merupakan pukulan bagi Yahudi, tetapi Arab sendiri juga tidak terima. Di tengah-tengah suasana tegang menanggapi *white paper* tersebut, tiba-tiba meletus perang dunia kedua. Akibatnya, urusan Palestina menjadi terbengkalai. Dalam perang dunia II, Yahudi terus memihak Inggris dengan maksud memikat hati Inggris, agar sesudah perang Inggris mau menarik kembali *white paper* 1939, Arab juga memihak Inggris dengan harapan sesudah perang Inggris mau menyerahkan Palestina kepada bangsa Arab, tidak mengherankan selama perang terjalin kerjasama antara Arab, Yahudi dan Inggris.

Sesudah Perang Dunia II, Yahudi keluar sebagai orang kuat, karena selama kerjasama dengan Inggris mereka mendapatkan persenjataan yang banyak dan modern. *Jewish Agency* menjelma menjadi pemerintah Yahudi dan organisasi *Haganah* menjadi tentara Yahudi. Jumlah orang Yahudi di Palestina meningkat sebagai korban perang yang tidak punya tempat lagi mengalir masuk ke Palestina. Inggris menolak imigrasi Yahudi dengan kekerasan. *Jewish Agency* dan *Haganahnya* menjawab dengan kekerasan pula, timbullah perang antara Inggris dan Yahudi. Orang-orang Yahudi menjalankan teror yang dilakukan *Irgun Z'vai Leum* dan *Stern Gang*. Palestina menjadi kacau balau dan Inggris membawa persoalan Palestina di muka organisasi dunia UNO pada tanggal 18 Pebruari 1947.

Setelah mengirimkan panitia penyelidikan UNSCOP (United Nation Spesial Commission On Palestina), maka UNO memutuskan untuk membagi Palestina menjadi daerah Arab dan daerah Yahudi tanggal 24 Nopember 1947.¹⁹ Keputusan UNO ini berarti kemenangan Yahudi, karena dunia telah mengakui adanya daerah Yahudi di Palestina, dan ini merupakan benih negara Israel yang ingin mereka wujudkan. Bangsa Arab menolak dan menentang keputusan UNO ini dengan segala daya upaya, maka meletuslah pertempuran yang hebat antara Arab-Yahudi.

Dalam keadaan kacau balau seperti itu, dengan tidak terduga, Inggris menjalankan aksi mengakhiri mandatnya di Palestina tanggal 15 Mei 1948. dengan alasan, soal Palestina menjadi tanggung jawab organisasi dunia itu. Bertepatan dengan keluarnya Inggris dari Palestina, bangsa Yahudi memproklamasikan berdirinya Republik Israel tanggal 15 Mei 1948, sebagai Presiden Israel pertama dipilih Dr. Chaim Weizmann, pemimpin gerakan Zionis.²⁰ Setelah proklamasi berdirinya negara Israel, negara-negara Arab yang tergabung dalam *Arab League* (Mesir, Arabia, Yaman, Irak, Trans-

Yordania, Libanon, dan Syiria) menyerbu Palestina untuk menghancurkan negara Israel,²¹ tetapi gagal. Israel terbukti cukup kuat untuk menahan serbuan League Arab. Hanya Legium Arab dari Trans-Yordania yang berhasil memperoleh kemenangan.

Sejak tahun 1948 hingga tahun 1967, negara-negara Arab menjadi pemimpin dalam perjuangan melawan Israel, tetapi kekalahan mereka pada tahun 1967 mengalihkan pimpinan perjuangan ke tangan bangsa Palestina. Sejak tahun 1967, Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) menjadi wakil dari perjuangan bangsa Palestina. Organisasi yang didirikan tahun 1964, merupakan sebuah koalisi yang mencakup organisasi al-Fattah, yang dipimpin oleh Yassir Arafat, mewakili penduduk Palestina muslim, segmen terbesar dari gerakan ini. Beberapa kelompok lebih kecil dan radikal seperti *The Popular Front for The Liberation of Palestina* (Front Pembebasan Palestina Populer), yang dipimpin oleh George Habash, mewakili penduduk Kristen Palestina.

Kekalahan demi kekalahan yang diderita bangsa Arab melawan Israel, telah menumbuhkan kesadaran akan sebuah identitas nasional di Palestina. Identitas ini dirumuskan dalam term nasional dan sekuler. Meskipun Islam tidak lagi sebagai pusat mobilisasi dan pendefinisian penduduk Palestina, namun Islam telah menyusup ke dalam perdebatan bangsa Palestina dan menampilkan diri melalui penggunaan term-term seperti: *jihad*, *syad*, *mujahid*, dan tanah suci.

IV. Penutup

Pada mulanya bangsa Arab di Israel hidup secara damai di Palestina, atas dasar perasaan agama dan sejarah. Ketika Palestina di bawah kekuasaan Islam (Turki), banyak orang Yahudi yang masuk Palestina hidup damai bersama bangsa Arab, mereka ingin hidup di tanah suci Palestina yang menurut sejarah dan agama mereka begitu erat hubungannya dengan Palestina.

Palestina merupakan satu-satunya negeri di wilayah subur Arab yang tidak menjadi negara Arab. Negeri ini terhalang menjadi sebuah negara Arab merdeka atas dukungan Inggris terhadap gerakan Zionis dan pembentukan negara Israel. Pada tanggal 2 Nopember 1917, secara resmi pemerintah Inggris mengumumkan statemen politiknya tentang Palestina dalam *Balfour Declaration* yang berisi penegasan bahwa pemerintah Inggris telah menganugerahkan sebuah tanah air bagi bangsa Yahudi di Palestina.

Dukungan pemerintah Inggris terhadap berdirinya negara Israel di Palestina, lewat statemen politiknya dalam *Balfour Declaration* yang berisi penegasan bahwa pemerintah Inggris telah menganugerahkan sebuah tanah air bagi bangsa Yahudi di Palestina, mendapat protes keras dari negara-negara Arab. Hal ini merupakan pemicu utama berkobarnya konflik dan perang yang berkepanjangan sampai kini.

Endnotes:

- ¹ Lihat Oemar Amin Hoesin, *Gelora Politik Negara-negara Arab* (Tintamas, Jakarta: t.th), h. 203.
- ² Lihat *ibid.*
- ³ *Ibid.*
- ⁴ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Society*, diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'udi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996), h. 169.
- ⁵ Soebantarjo, *Sari Sejarah Asia dan Australia*, (Bakri, Yogyakarta, 1962), h. 177.
- ⁶ *Ibid.*
- ⁷ Dalam menafsirkan Surat al-Maidah ayat 21: Hamka mengutip Kita Kejadian Pasa; 12/7 sebagai janji Allah kepada Ibrahim tentang pemberian tanah kepada anak cucunya. Lihat: Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jus 5, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1984). H. 236.
- ⁸ *Ensiklopedi Islam*, h. 77.
- ⁹ *Ibid.*
- ¹⁰ Soebantarjo, h. 179.
- ¹¹ Inggris hanya mengakui Husein sebagai raja Hijaz, tidak sebagai raja Arab (raja seluruh Arabia). Ini menunjukkan kelicikan politik Inggris, sehingga status Palestina, Syiria dan Irak menjadi masalah yang tak terselesaikan. Lihat Soebantarjo, h. 160.
- ¹² Umar Amin Husein, h. 204.
- ¹³ Setelah perang melawan Turki berakhir (Mudros 1918), Inggris dan Prancis bertemu di Son Romo dan menetapkan bahwa Palestina dan Irak menjadi mandat Inggris dan Syiria mandat Prancis. Lihat Soebantarjo, h, 161-162.
- ¹⁴ Soebantarjo.
- ¹⁵ Soebantarjo, h. 182.
- ¹⁶ Umar Amin Husein, h. 206.
- ¹⁷ Soebantarjo, h. 183.
- ¹⁸ Soebantarjo, h. 184.
- ¹⁹ Soebantarjo, h. 184.
- ²⁰ Soebantarjo, h. 185.
- ²¹ Oemar Amin Husein.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoesin, Oemar Amin. *Gelora Politik Negara-negara Arab*. Tintamas, Jakarta: t.th.
- M. Lapidus, Ira. *A History of Islamic Society*, diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'udi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Soebantarjo. *Sari Sejarah Asia dan Australia*. Bakri, Yogyakarta, 1962.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jus 5, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1984.